

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Geopark Ranah Minang Silokek yang berada di Kabupaten Sijunjung, Sumatera Barat, merupakan kawasan strategis yang menyatukan kekayaan geologi, keragaman hayati, serta nilai-nilai budaya lokal dalam kerangka pembangunan pariwisata berbasis konservasi dan pemberdayaan masyarakat. Wilayah ini meliputi delapan kecamatan dengan total luas 3.131 km², yang di dalamnya tersimpan potensi wisata alam dan budaya yang luar biasa. Keistimewaan kawasan ini tampak pada keberadaan batuan karst yang menjulang, fosil laut purba, gua-gua alami, air terjun, serta sungai berarus jernih yang membelah hutan tropis. Keanekaragaman flora dan fauna yang dilindungi serta eksistensi komunitas adat yang masih mempertahankan nilai-nilai lokal turut memperkaya narasi kawasan ini sebagai destinasi wisata yang tidak hanya menarik secara fisik, tetapi juga memiliki kedalaman sosial-kultural.

Geopark sebagai sebuah konsep pembangunan kawasan merupakan pendekatan multidisipliner yang mengintegrasikan pelestarian alam, edukasi, dan pembangunan ekonomi masyarakat secara berkelanjutan. Dalam kerangka *geopark*, masyarakat tidak lagi ditempatkan sebagai objek pembangunan, melainkan mitra utama dalam konservasi dan pemanfaatan sumber daya lokal. Pendekatan ini menuntut adanya keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap aspek pembangunan pariwisata, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga pengawasan. Oleh sebab

itu, keberhasilan pengelolaan *geopark* sangat bergantung pada kualitas hubungan antara pemangku kepentingan, terutama antara pemerintah dan komunitas lokal.

Penetapan *Geopark* Ranah Minang Silokek sebagai *Geopark* Nasional oleh Komite Nasional *Geopark* Indonesia (KNGI) pada tahun 2018 menandai babak baru dalam sejarah pengelolaan kawasan ini. Penilaian dilakukan secara menyeluruh oleh Badan Geologi Indonesia yang mencakup aspek potensi geologi, kesiapan kelembagaan, serta keterlibatan masyarakat dalam pelestarian lingkungan (Ningsih et al., 2023). Pengakuan ini membawa dampak positif berupa peningkatan dukungan pemerintah pusat dan daerah dalam bentuk pendanaan, pelatihan SDM, pengembangan infrastruktur, hingga promosi kawasan sebagai destinasi unggulan Sumatera Barat. Momentum ini membuka peluang besar bagi Kabupaten Sijunjung untuk menjadikan *Geopark* Ranah Minang Silokek sebagai motor penggerak ekonomi lokal melalui sektor pariwisata.

Nagari Silokek menjadi pusat utama dalam kawasan *geopark* karena memiliki konsentrasi objek wisata terbanyak. Karakteristik alamnya yang menakjubkan berupa batu kapur raksasa, tebing tinggi, gua eksotis, serta sungai berarus deras menjadikan Silokek sebagai destinasi utama bagi wisatawan pencinta petualangan dan ekowisata. Selain kekayaan alam, Silokek juga dikenal sebagai kawasan yang kaya akan budaya lokal, dengan tradisi dan kearifan lokal yang terus dilestarikan. Secara nasional, prestasi Silokek tercermin dari keberhasilannya masuk dalam 100 besar desa wisata terbaik versi Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif tahun 2022 serta meraih Harapan Pertama dalam Anugerah Desa

Wisata Indonesia (ADWI)¹. Pengakuan ini menunjukkan bahwa potensi yang dimiliki Silokek tidak hanya diakui secara lokal, tetapi juga di tingkat nasional.

Di balik pencapaian tersebut, proses pengembangan pariwisata di kawasan ini tidak lepas dari berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah kurang efektifnya komunikasi antara pemerintah, pengelola *geopark*, dan masyarakat. Rauf & Eriyanti (2019) mencatat bahwa rendahnya akses informasi serta minimnya edukasi tentang konsep *geopark* dan keberlanjutan pariwisata mengakibatkan masyarakat belum memahami peran strategis mereka dalam pembangunan kawasan. Pola komunikasi yang bersifat top-down menciptakan jarak antara pengambil kebijakan dan warga, sehingga masyarakat hanya dijadikan penerima program, bukan perancangannya. Situasi ini berdampak pada rendahnya tingkat partisipasi warga, resistensi terhadap program tertentu, serta munculnya kesenjangan dalam pengelolaan sumber daya.

Selain itu, keterbatasan infrastruktur komunikasi dan teknologi informasi memperparah kondisi ini. Di beberapa bagian Nagari Silokek, jaringan internet belum stabil, sehingga menyulitkan masyarakat untuk mengakses informasi, mengikuti pelatihan daring, ataupun mempromosikan destinasi melalui media digital. Hambatan komunikasi juga muncul akibat perbedaan latar belakang budaya dan bahasa antara masyarakat lokal dengan wisatawan maupun investor. Kombinasi tantangan tersebut berkontribusi pada lambatnya pengembangan destinasi serta

¹ <https://padang.tribunnews.com/2022/04/25/anugerah-desa-wisata-indonesia-2022-nagari-silokek-sijunjung-tembus-100-besar>

menghambat proses pembangunan pariwisata yang inklusif dan berbasis masyarakat.

Upaya mengatasi hambatan tersebut, Pemerintah Kabupaten Sijunjung mendorong penerapan pendekatan *community relations* sebagai salah satu strategi utama dalam pengembangan kawasan *geopark*. *Community relations* dalam konteks ini dimaknai sebagai proses membangun hubungan timbal balik yang saling menguntungkan antara pemerintah atau pengelola dengan masyarakat. Konsep ini bukan semata-mata alat komunikasi organisasi, melainkan pendekatan berbasis kepercayaan, transparansi, dan empati dalam membina relasi jangka panjang. Akmal et al. (2024) menekankan bahwa keberhasilan *community relations* tergantung pada kemampuan semua aktor untuk terlibat dalam dialog yang setara dan partisipatif.

Gregory dan Jerold dalam Yosol Irianta (2019) menyebut *community relations* sebagai instrumen strategis dalam membangun reputasi, kredibilitas, serta kepercayaan publik melalui pendekatan humanistik dan partisipatif. Dalam konteks Nagari Silokek, strategi ini diwujudkan melalui pembentukan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) yang berfungsi sebagai jembatan antara masyarakat dengan pemerintah dalam promosi, pengelolaan, dan pelatihan wisata. Pokdarwis di Silokek memiliki fungsi penting dalam meningkatkan kapasitas warga, membina kesadaran lingkungan, serta menanamkan nilai-nilai kolektif tentang pentingnya pelestarian sumber daya wisata berbasis komunitas (Atma et al., 2025).

Efektivitas implementasi *community relations* di Silokek belum mencapai bentuk ideal. Sosialisasi program masih dominan satu arah, ruang dialog masih

minim, dan partisipasi masyarakat masih bersifat formalitas. Dalam banyak kasus, keterlibatan masyarakat belum menyentuh tahap formulasi kebijakan atau evaluasi, sehingga muncul kesan bahwa program pembangunan hanya menjadi milik segelintir aktor. Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat menciptakan ketimpangan, konflik kepentingan, bahkan menurunkan rasa memiliki masyarakat terhadap destinasi.

Community relations dalam paradigma pembangunan berbasis masyarakat seharusnya menjadi platform pemberdayaan. Keterlibatan langsung warga dalam pengambilan keputusan dan perencanaan wisata akan menumbuhkan rasa kepemilikan yang menjadi prasyarat keberlanjutan pembangunan. Priatmoko et al. (2021) mengemukakan bahwa *community relations* yang efektif mampu menciptakan sistem tata kelola destinasi yang inklusif, transparan, dan adaptif terhadap dinamika sosial. Pendekatan ini tidak hanya mendorong pertumbuhan ekonomi, tetapi juga menjamin keberlangsungan nilai-nilai sosial dan ekologi di tingkat lokal.

Kajian terhadap *Geopark* Ranah Minang Silokek sudah dilakukan, tetapi masih didominasi oleh studi geologis, promosi destinasi, dan infrastruktur pariwisata. Penelitian yang mengangkat aspek sosial-komunikatif, terutama hubungan komunitas, masih sangat terbatas. Padahal, dalam konteks pengelolaan pariwisata berbasis komunitas, aspek komunikasi dan relasi sosial menjadi faktor penentu keberhasilan. Suparjo et al. (2024) menegaskan bahwa pembangunan pariwisata yang tidak didasari oleh relasi sosial yang kuat akan cenderung

melahirkan konflik, marginalisasi komunitas lokal, atau bahkan kegagalan program.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk mengkaji secara mendalam pelaksanaan *community relations* di Nagari Silokek sebagai strategi dalam pengembangan kawasan *Geopark* Ranah Minang Silokek. Fokus penelitian akan diarahkan pada pola komunikasi yang terbangun, bentuk-bentuk keterlibatan masyarakat, efektivitas peran Pokdarwis, serta tantangan dan peluang yang dihadapi dalam membangun hubungan komunitas yang produktif dan berkelanjutan. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi konseptual terhadap pengembangan teori *community relations* dalam konteks pariwisata.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang dikaji oleh peneliti berdasarkan uraian di atas adalah bagaimana *community relations* dalam pengembangan wisata Nagari Silokek pada kawasan *Geopark* Ranah Minang Silokek?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan program *community relations* yang diterapkan dalam pengembangan wisata di nagari silokek
2. Untuk mengetahui bagaimana komunikasi partisipatif dalam praktik *community relations* pada pengembangan wisata di Nagari Silokek

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Segi akademis, peneliti mengharapkan bahwa penelitian ini dapat menambah wawasan serta meningkatkan pengetahuan dan referensi terkait bidang Ilmu

Komunikasi seperti konsep atau model terkhususnya pada studi *community relations* dalam pengembangan wisata di Nagari Silokek pada kawasan *Geopark* Ranah Minang Silokek.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian dapat menjadi sumber informasi dan bahan masukan dari berbagai kalangan untuk panduan bagi pengelola wisata Nagari Silokek dalam merancang strategi *community relations* yang efektif untuk memperkuat keterlibatan masyarakat lokal dalam pengembangan wisata.

